

Fenomena *Phubbing* Dalam Interaksi Akademik Mahasiswa Ppkn: Kajian Menurunnya Empati Sosial Digital

Laurensia Yustinia Lipat Paokuma^{1*}, Fredik L.Kollo.², Anjulin Y. Kamlasi³, Daud Y. Nassa⁴

Program studi pendidikan pancasila dan kewarganegaraan, Universitas nusa cendana
Nusa Tenggara Timur, Indonesia.

Corresponding Author's e-mail : laurapaokuma61@gmail.com



e-ISSN: 2964-0962

SEIKAT: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Hukum

<https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/seikat>

Vol. 5, No. 4, Agustus 2026

Page: 1779 - 1786

Available at:

<https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/seikat/article/view/2875>

DOI:

<https://doi.org/10.55681/seikat.v5i4.2875>

Article History:

Received: 17-06-2026

Revised: 08-08-2026

Accepted: 09-08-2026

Abstract : Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation, and analyzed using the Miles and Huberman interactive model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that phubbing behavior has become a habitual practice in students' academic activities, such as using mobile phones during lectures and group discussions. This behavior has an impact on reduced focus, communication effectiveness, social empathy, and the quality of social interaction among students. Thus, phubbing represents one of the challenges in higher education, particularly in shaping student character in the digital era. The recommended efforts include strengthening ethics in mobile phone usage, increasing students social awareness, and fostering healthier face-to-face communication within academic environments in order to maintain interaction quality and reinforce students character values. We collected data through deep interviews, observation, and documentation, then analyzed it using the Miles and Huberman interactive model, which looks at data reduction, data display, and drawing conclusions. The results show that phubbing has become a common habit in students' academic life, like using phones during lectures and group discussions. This affects focus, communication skills, social empathy, and the quality of social interactions among students. So, phubbing is one of the challenges in higher education, especially when it comes to shaping student character in the digital age. Recommended actions include promoting better phone-use ethics, boosting students' social awareness, and encouraging healthier face-to-face communication in academic settings to keep interactions meaningful and strengthen character values.

Keywords : Phubbing, Academic Interaction, PPKN Students, Mobile Phone, Social Interaction.

Abstrak : Studi ini bertujuan untuk menggambarkan fenomena phubbing dalam komunikasi akademik mahasiswa Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn) di Universitas Nusa Cendana dan menganalisis pengaruhnya terhadap kualitas komunikasi sosial di kampus. Perkembangan teknologi digital yang cepat telah membawa perubahan dalam pola komunikasi mahasiswa, di mana penggunaan smartphone tidak hanya untuk keperluan belajar, tetapi juga mengalihkan perhatian dari komunikasi tatap muka. Studi ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sepuluh mahasiswa aktif dipilih secara purposif dari program studi PPKN di Universitas Nusa Cendana sebagai subjek penelitian. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumen, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kebiasaan phubbing dalam aktivitas akademik, misalnya menggunakan ponsel saat melakukan presentasi dan diskusi kelompok. Ini memengaruhi perhatian mahasiswa, efektivitas komunikasi, penyesuaian sosial, dan

kualitas hubungan sosial. Oleh karena itu, fenomena phubbing menjadi salah satu masalah dalam pendidikan tinggi, terutama dalam membentuk kepribadian mahasiswa di era digital. Upaya yang disarankan termasuk kebijakan penggunaan *smartphone*, meningkatkan kesadaran sosial mahasiswa, dan menjaga kualitas interaksi melalui komunikasi tatap muka yang sehat di lingkungan akademik serta memperkuat nilai-nilai kepribadian mahasiswa.

Kata kunci : Phubbing; Interaksi Akademik; Mahasiswa PPKN; *Smartphone*; Interaksi Sosial

PENDAHULUAN

Hari ini, fenomena digitalisasi semakin pesat di berbagai bidang kehidupan, terutama di bidang Pendidikan (Syah, 2020). Di universitas, perkembangan teknologi digital memberikan berbagai keuntungan dalam proses belajar, misalnya akses cepat ke informasi, fleksibilitas dalam pembelajaran, dan penggunaan media digital untuk mendukung aktivitas akademik (Latief et al., 2025). Perkembangan ini muncul sebagai hasil dari upaya manusia untuk mempermudah berbagai kegiatan sehari-hari, yang memungkinkan teknologi modern membawa perubahan signifikan dalam kehidupan orang. Peningkatan kebutuhan yang kompleks telah menjadikan *smartphone* salah satu perangkat penting.

Menggunakan teknologi secara berlebihan juga memengaruhi pola komunikasi dan interaksi sosial. Teknologi yang pada dasarnya dibuat untuk mempermudah hubungan antar manusia, jika digunakan tanpa kontrol yang tepat, bisa menurunkan kualitas percakapan tatap muka (Samsudi et al., 2025). Salah satu bentuk perubahan ini adalah munculnya fenomena *phubbing*. *Phubbing* artinya perilaku mengabaikan orang yang sedang diajak bicara karena perhatian anda lebih tertuju pada penggunaan *smartphone*, bukan untuk berkomunikasi secara langsung. Hal ini mengurangi kualitas komunikasi dan juga perhatian anda terhadap orang-orang di sekitar (Puspita Sari & Priyadi, 2025). Penggunaan *smartphone* yang berlebihan bisa langsung mengganggu komunikasi karena perhatian seseorang lebih tertuju pada perangkat digital daripada keseluruhan interaksi. Proses ini lebih terlihat dalam situasi pendidikan. Mahasiswa cenderung lebih ingin fokus pada ponsel pintar mereka, yang bisa membantu mereka menyelesaikan berbagai aktivitas secara produktif dan efektif. Di balik keuntungan ini, hal itu juga terjadi saat mengikuti diskusi kelompok, berkomunikasi dengan teman, dan dalam jurnal pembelajaran (Alkautsar et al., 2023). Berdasarkan pengamatan awal peneliti di program studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Nusa Cendana, penggunaan ponsel pintar selama perkuliahan telah menjadi praktik yang cukup umum. Beberapa Terkadang, saat dosen menjelaskan materi atau selama diskusi kelompok, terlihat mahasiswa membuka media sosial, membalas pesan, atau memeriksa notifikasi. Situasi ini membagi perhatian mahasiswa, sehingga komunikasi tatap muka dan interaksi tidak bisa dilakukan secara optimal. Meskipun hal ini belum didukung oleh pengukuran kuantitatif, kejadian ini menunjukkan kecenderungan perilaku *phubbing* yang bisa mempengaruhi kualitas komunikasi akademik dan hubungan sosial di lingkungan kampus. Dalam konteks Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) situasi ini telah menjadi tantangan yang membutuhkan perhatian serius. Dalam program studi pendidikan kewarganegaraan, para mahasiswa dipersiapkan untuk menjadi calon guru masa depan, dan mereka tidak hanya menguasai pengetahuan kewarganegaraan, tetapi juga bertanggung jawab membentuk nilai sosial, moral, dan kewarganegaraan. Pendidikan kewarganegaraan berfungsi sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan, kebiasaan, dan perilaku baik serta membentuk warga yang aktif, kritis, dan cerdas, yang menghargai demokrasi dan budaya demokratis (Anugrah & Rahmat, 2024). Oleh karena itu, pendidikan kewarganegaraan menghadapi situasi di mana munculnya perilaku *phubbing* bertentangan dengan tujuan pengembangan karakter yang diharapkan pada mahasiswa.

Selain memengaruhi hubungan sosial, *phubbing* juga memengaruhi aspek akademik dan mental mahasiswa (Erwinsyah & Yummy Jumiati Marsa, 2025). Penggunaan *smartphone* yang berlebihan bisa mengganggu konsentrasi belajar, sehingga mengurangi fokus dan produktivitas (Febrianti et al., 2025). Lebih dari itu, penggunaan media sosial yang tidak terkendali bisa membuat seseorang merasa terisolasi, meningkatkan tingkat stres, dan memicu *FoMO (Fear of Missing Out)*, yang merupakan kekhawatiran kehilangan informasi atau aktivitas di media sosial. Ketergantungan pada *smartphone* juga bisa memengaruhi kualitas hubungan dan komunikasi, sehingga menurunkan kepuasan berkomunikasi dan kesejahteraan mental secara keseluruhan. Fenomena *phubbing* dapat dilihat dari sudut pandang teori *interaksionisme simbolik*, yang mengatakan bahwa kita semua membangun makna melalui komunikasi dengan tanda-tanda di sekitar kita (Roberts & David, 2016). Di era digital saat ini, *smartphone* bukan hanya alat untuk memudahkan komunikasi, tapi juga menjadi tanda yang menunjukkan bisa menghambat interaksi tatap muka. Akibatnya, arti kebersamaan dan komunikasi langsung perlahan berubah, karena perhatian mahasiswa sekarang lebih banyak tertuju pada komunikasi virtual di layar ponsel mereka (Habibila Salwa Jenny & Isabelle Clara, 2026). Meskipun banyak penelitian sudah membahas pengaruh *phubbing* terhadap komunikasi sosial dan aspek psikologis, penelitian yang secara khusus mempelajari fenomena ini pada mahasiswa calon guru PPKn dari sudut pandang berkurangnya empati sosial masih jarang. Selain itu, belum banyak studi yang meneliti perilaku *phubbing* saat mahasiswa program PPKn di Universitas Nusa Cendana berkomunikasi secara akademik. Situasi ini menunjukkan adanya celah yang penting untuk penelitian berikutnya.

Berdasarkan penjelasan tadi, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan menganalisis dampak fenomena *phubbing* terhadap penurunan empati sosial dalam komunikasi akademik mahasiswa program studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Universitas Nusa Cendana di era digital.

METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Metode kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap masalah sosial atau kemanusiaan yang terjadi di lapangan (Creswell &, 2018). Dengan metode deskriptif, peneliti berusaha untuk menggambarkan dan menafsirkan kejadian perilaku subjek secara alami tanpa memberikan perlakuan khusus pada topik penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai alat utama, langsung terjun ke lapangan untuk mengumpulkan data, membuat konsep, dan menganalisis hasil yang diperoleh, sehingga memungkinkan mendapatkan gambaran yang sesuai dengan kondisi nyata kehidupan (Sugiyono, 2013).

Subjek atau narasumber dalam penelitian ini terdiri dari 10 mahasiswa aktif dari program studi Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn) di Universitas Nusa Cendana. Proses pemilihan narasumber menggunakan teknik *purposive sampling*, seperti yang dijelaskan oleh (Sugiyono, 2013), di mana *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan atau kriteria tertentu yang berhubungan dengan efektivitas pengumpulan data. Pemilihan teknik ini bertujuan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh berasal dari narasumber yang benar-benar memiliki pengalaman belajar dan informasi yang relevan.

Kriteria narasumber dalam penelitian ini adalah:

- 1) Mahasiswa PPKn aktif
- 2) Terlibat aktif dalam kegiatan komunikasi akademik di kampus
- 3) Dinyatakan cenderung terlibat atau rentan terhadap perilaku *phubbing*.

10 mahasiswa dianggap cukup untuk mencapai saturasi data, sehingga mereka bisa memberikan wawasan yang relevan dengan fokus penelitian. Dalam studi ini, informasi dikumpulkan menggunakan wawancara mendalam sebagai metode utama pengumpulan data. Wawancara tersebut bersifat semi-terstruktur dan dilakukan dengan 10 mahasiswa yang berpartisipasi. Wawancara semi-terstruktur memberi peneliti kesempatan untuk bertanya pertanyaan terbuka dengan sabar, sambil tetap fokus pada tujuan penelitian tanpa penyimpangan. Dengan metode ini, peneliti bisa mendapatkan lebih banyak detail tentang pengalaman mahasiswa, perspektif mereka, dan dampak penggunaan *smartphone* serta jejaring sosial pada komunikasi akademik mereka.

Selain wawancara tatap muka, peneliti juga menerapkan metode observasi dan pencatatan pasif untuk memperkaya variasi data. Melalui observasi pasif, peneliti memperhatikan mahasiswa PPKn di Universitas Nusa Cendana di kelas tanpa langsung terlibat. Fokus utama observasi ini adalah intensitas penggunaan *smartphone* oleh siswa selama proses belajar dan dinamika interaksi tatap muka. Pada saat yang sama, metode pencatatan digunakan di kelas untuk memperoleh gambar perkembangan *phubbing* dan mengumpulkan data sekunder, yang menunjukkan bukti fisik dari pelaksanaan penelitian.

Dalam studi ini, proses analisis data merujuk pada model interaktif yang dikemukakan oleh (Miles et al., 2014), yang memiliki tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap pertama, reduksi data, peneliti menyederhanakan data dan memilih informasi yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan catatan lapangan. Tahap kedua adalah penyajian data, di mana data ditampilkan dalam narasi yang terstruktur untuk mendapatkan gambaran lengkap dari kejadian. Pada tahap terakhir, peneliti menarik kesimpulan dan memverifikasinya. Pada tahap ini, peneliti mulai mencari hubungan antara makna, pola, dan temuan penelitian. Kemudian kesimpulan ini sering diverifikasi di lapangan dengan bukti nyata, hingga akhirnya mencapai kesimpulan akhir yang dapat dipercaya dan bertanggung jawab secara ilmiah. Saat mengambil data, peneliti menggunakan teknik triangulasi untuk memastikan validitas dan keandalannya berada pada tingkat yang baik. Jenis triangulasi yang diterapkan adalah triangulasi sumber dan triangulasi metode (Meleong, 1989). Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan dan memverifikasi ulang data dari setiap informan dan wawancara lainnya. Sementara itu, triangulasi metode melibatkan pengecekan keakuratan data wawancara dengan data yang diperoleh dari dokumen terkait penelitian (Miles et al., 2014). Melalui proses ini, para peneliti bisa memeriksa ulang keakuratan informasi yang mereka dapatkan, sehingga data hasilnya lebih bersih dan dapat dipercaya. Menggunakan triangulasi membantu peneliti mendapatkan gambaran lengkap tentang kejadian *phubbing* dan memperkuat validitas temuan yang diperoleh selama penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Perilaku *phubbing* dalam Komunikasi Akademik Mahasiswa PPKN

Di era digital, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan tinggi. Media massa, sebagai sistem penyebaran informasi, berperan dalam membentuk dinamika sosial dan mempengaruhi hubungan antar individu dalam masyarakat. *Smartphone* digunakan bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media yang bisa lebih berfokus pada perangkat digital daripada komunikasi langsung (Iman, R, 2026).

Peran ponsel pintar dalam kehidupan siswa telah mengubah cara belajar mereka karena memungkinkan mereka mengakses informasi dengan mudah. Namun, penggunaan yang

berlebihan juga memengaruhi kedekatan sosial karena ini mengalihkan perhatian siswa dari hubungan sosial di lingkungan akademik. Awalnya digunakan terutama sebagai alat komunikasi dan belajar, sekarang *smartphone* menjadi pusat perhatian utama dan perlahan-lahan mengurangi percakapan tatap muka. Akibatnya, siswa lebih terlibat dalam komunikasi instan daripada percakapan langsung yang membutuhkan perhatian dan pengalaman penuh. Perubahan ini telah memunculkan fenomena *phubbing*, yaitu perilaku mengabaikan orang yang sedang diajak bicara karena memberikan lebih banyak perhatian pada ponsel. Perilaku ini memengaruhi kualitas komunikasi tatap muka, menciptakan hambatan dalam interaksi sosial, mengurangi kemampuan untuk memahami perspektif dan perasaan orang lain, dan akhirnya menurunkan pengalaman sosial (Abivian, M, 2022) menunjukkan bahwa *phubbing* dalam interaksi menyebabkan penurunan rasa hormat sosial. Kejadian ini menunjukkan bahwa *phubbing* bukan hanya tentang kebiasaan menggunakan *smartphone*, tetapi juga mencerminkan perubahan dalam pola komunikasi sosial mahasiswa (May Rani et al., 2026). Salah satu dampak dari perilaku ini *phubbing* berarti seakan-akan seseorang diabaikan karena komunikasi dua arah sebenarnya tidak terjadi, dan ini melemahkan interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari. Dominasi komunikasi digital bukan berarti meskipun secara fisik berada di kelas, sepenuhnya terlibat secara mental dan emosional (Roberts & David, 2016). Hal ini juga terlihat di antara mahasiswa program Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn) di Universitas Nusa Cendana. Karena menggunakan *smartphone* untuk kegiatan selain pekerjaan sekolah, wajar jika siswa melamun saat berkomunikasi dengan guru atau teman sekelas. Ini menunjukkan bahwa *phubbing* benar-benar menjadi tantangan untuk menjaga komunikasi dan empati sosial dalam kehidupan sehari-hari Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan sepuluh mahasiswa PPKn aktif di Universitas Nusa Cendana, hampir semua informan mengakui bahwa mereka menggunakan *smartphone* mereka selama pelajaran atau diskusi kelompok. Aktivitas yang mereka lakukan termasuk mengatur media sosial, membalas pesan, memeriksa notifikasi, dan mendapatkan hiburan selama kegiatan akademik. Mereka melakukan kebiasaan ini secara alami dan tidak menyadari bahwa hal itu membuat mereka teralihkan dari perhatian guru atau rekan diskusi. Seorang mahasiswa CN (22) mengatakan, “awalnya hanya sebentar saja beta buka hp, tapi secara bertahap beta gagal fokus untuk memahami materi” Mahasiswa lain AD (23) mengatakan, mereka lebih sering memeriksa saat *smartphone*, dan tidak menyadari hal itu berdampak pada teman kelompok mereka: “Saat kawan dong lagi dsikusi beta son sengaja lihat hp, tapi beta tau buat teman kelompok yang lain rasa diabaikan” hal ini menunjukkan adanya peerilalu *phubbing*.

Dampak Perilaku *Phubbing* dalam Komunikasi Akademik

Dari data wawancara terlihat bahwa *phubbing* tidak hanya memengaruhi kualitas komunikasi, tetapi juga mengurangi empati sosial para mahasiswa. Hal ini sesuai dengan pemikiran (Anjalita Anjalita & Rismawati Rismawati, 2024), yang mengatakan bahwa tingkat *phubbing* bisa mengurangi kepekaan seseorang dalam memahami perasaan orang lain dan juga bisa merusak hubungan antarpribadi. (Roberts & David, 2016) juga menjelaskan bahwa *phubbing* bisa menimbulkan konflik antarpribadi, menurunkan kepuasan komunikasi, dan melemahkan kedekatan emosional. Empati sosial sendiri merupakan dasar penting untuk membangun komunikasi yang efektif dan hubungan antarpribadi yang sehat dalam lingkungan akademik (Faridah et al., 2025) Itulah sebabnya, penurunan empati akibat penggunaan *smartphone* harus dipertimbangkan dengan serius dalam proses belajar. Dari sudut pandang program pendidikan kewarganegaraan, fenomena kecanduan *smartphone* adalah tantangan, karena peserta didik diharapkan memiliki keterampilan komunikasi, empati sosial, dan kesadaran akan nilai-nilai kewarganegaraan sebagai calon pendidik masa depan. Ketergantungan pada *smartphone*

mengurangi keterlibatan sosial, yang bisa menghambat internalisasi nilai-nilai kepribadian dan membentuk perilaku kewarganegaraan. (Anugrah & Rahmat, 2024b) mengatakan bahwa pendidikan kewarganegaraan bertujuan membentuk warga yang aktif, kritis, demokratis, serta berlandaskan nilai moral dan etika. Penggunaan ponsel yang berlebihan bisa menghambat pengembangan kepribadian sosial, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap orang lain

Selain itu, penggunaan teknologi secara terus-menerus juga mempengaruhi kualitas komunikasi interpersonal karena mahasiswa sering tidak fokus saat berinteraksi langsung. Hal ini sesuai dengan pernyataan (Roberts & David, 2016), yang mengatakan bahwa *phubbing* dapat mengurangi kepuasan dalam komunikasi dan melemahkan kedekatan emosional. Jadi, penting untuk menggunakan teknologi dengan cara yang etis supaya mahasiswa bisa terus menjaga komunikasi, empati, dan tanggung jawab sosial di lingkungan kampus.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan diskusi, dapat disimpulkan bahwa kemungkinan terjadinya *phubbing* dalam komunikasi akademik mahasiswa program studi Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn) di Universitas Nusa Cendana menunjukkan perubahan pola komunikasi di lingkungan kampus akibat perkembangan teknologi digital. Tingginya penggunaan ponsel membuat mahasiswa lebih terisolasi dari komunikasi tatap muka, sehingga kualitas interaksi antara dosen dan mahasiswa maupun antar mahasiswa menurun. Perilaku *phubbing* di lingkungan akademik dapat dikenali dari kebiasaan mahasiswa menggunakan ponsel selama perkuliahan dan diskusi kelompok, misalnya memeriksa media sosial, membalas pesan, dan melihat notifikasi. Kebiasaan ini secara tidak sadar mengurangi perhatian, mengganggu partisipasi dalam diskusi, dan memengaruhi kualitas komunikasi sosial di kelas. Selain itu, *phubbing* tidak hanya memengaruhi efektivitas komunikasi, tetapi juga bisa menjadi penyebab penurunan empati dan kemampuan manajemen sosial siswa. Dalam pendidikan guru, kondisi ini menjadi tantangan karena bisa menghambat proses pembentukan karakter sipil, yang seharusnya menjadi tujuan utama pendidikan kewarganegaraan. Ketika menyiapkan calon guru masa depan, perilaku *phubbing* menjadi tantangan etis serius karena bertentangan dengan prinsip pembentukan karakter sipil (kewarganegaraan yang baik), yang menekankan saling menghormati, kepedulian sosial, dan etika komunikasi yang sopan. Jadi, bisa disimpulkan bahwa *phubbing* telah menjadi salah satu masalah mencolok dalam pembelajaran di era digital, terutama terkait kualitas komunikasi sosial, komunikasi pendidikan, dan upaya pemberdayaan karakter mahasiswa di lingkungan universitas, hal ini perlu diperhatikan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya sebagai penulis mengucapkan terima kasih kepada pembimbing akademik atas bimbingan dan arahan yang diberikan selama proses penelitian dan penulisan artikel ini. Penulis juga ingin menyampaikan rasa terima kasihnya kepada para peserta penelitian, Program Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di Universitas Nusa Cendana, serta semua pihak yang telah memberikan dukungan moral dan material, yang memungkinkan penelitian ini dapat diselesaikan dengan sukses.

DAFTAR PUSTAKA

Abivian, M. (2022). *Gambaran Perilaku Phubbing dan Pengaruhnya terhadap Remaja pada Era Society 5.0*.

- Alkautsar, V. H., Dahlan, T. H., & Wulandari, A. (2023). Perilaku Phubbing dan Engagement pada Mahasiswa Di Kota Bandung. *JURNAL PSIKOLOGI INSIGHT*, 7(2), 141–148. <https://doi.org/10.17509/insight.v7i2.64758>
- Anjalita Anjalita & Rismawati Rismawati. (2024). Peran Pembelajaran PPKn dalam Meningkatkan Kesadaran Hukum Sisiwa di UPT SMPN 2 Mappakasunggu. *Garuda: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Dan Filsafat*, 2(4), 195–203. <https://doi.org/10.59581/garuda.v2i4.5901>
- Anugrah, A., & Rahmat, R. (2024a). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Kurikulum Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(1), 22–34. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i1.403>
- Anugrah, A., & Rahmat, R. (2024b). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Kurikulum Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(1), 22–34. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i1.403>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (Fifth edition). SAGE.
- Erwinsyah & Yummy Jumiat Marsa. (2025). ANALISIS FENOMENA PERILAKU PHUBBING DALAM INTERAKSI SOSIAL DAN AKTIVITAS AKADEMIK MAHASISWA DI KOTA MEDAN. *SOSIOEDUKASI: JURNAL ILMIAH ILMU PENDIDIKAN DAN SOSIAL*, 14(1), 154–168. <https://doi.org/10.36526/sosioedukasi.v14i1.5211>
- Faridah, F., Zamroni, M., Estuningtyas, R. D., Yusuf, M., & Fadilah, U. (2025). KOMUNIKASI EMPATI DALAM MENCIPTAKAN KESEHATAN MENTAL MASYARAKAT MODERN. *RETORIKA: Jurnal Kajian Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 7(2), 120–134. <https://doi.org/10.47435/retorika.v7i2.4218>
- Febrianti, R., Khairat, I., & Fitriyani, N. (2025). Development and validation of a contextualized phubbing scale for Indonesian university students: A design-based research approach. *ENLIGHTEN (Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam)*, 8(2), 132–153. <https://doi.org/10.32505/enlighten.v8i2.12093>
- Habibila Salwa Jenny & Isabelle Clara. (2026). Hubungan Perilaku Phubbing dengan Interaksi Sosial: (Literature Review). *JURNAL PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL (JUPENDIS)*, 4(2), 25–40. <https://doi.org/10.54066/jupendis.v4i2.3766>
- Iman, R. (2026). *Pengaruh Distraksi Smartphone terhadap Konsentrasi Belajar Mahasiswa di Era Digital*. EDUCATIONIST: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran.
- Latief, A., Khuluq, A. F., Rinaldhi, M. A., Hafifah, M. N., Athiya, S., & Asitah, N. (2025). Optimalisasi Peran Guru dalam Menerapkan Metode Pembelajaran untuk Meningkatkan Literasi Siswa di Era Digital. *Nusantara Educational Review*, 3(1), 93–100. <https://doi.org/10.55732/ner.v3i1.1603>
- May Rani, A., Saptadi Ismanto, H., & Venty, V. (2026). Phubbing dan pengaruhnya terhadap interaksi sosial di kalangan siswa sekolah menengah pertama. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 14(1), 566–576. <https://doi.org/10.29210/1204400>
- Meleong, L. J. (1989). *Metologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (Edition 3). Sage.
- Puspita Sari, S., & Priyadi, S. (2025). Sunyi di Tengah Keramaian: Makna Pengalaman Phubbing bagi Mahasiswa dalam Interaksi dengan Teman Sebaya. *Wacana Psikokultural*, 3(1), 1–20. <https://doi.org/10.24246/jwp.v3i1.18026>

- Roberts, J. A., & David, M. E. (2016). My life has become a major distraction from my cell phone: Partner phubbing and relationship satisfaction among romantic partners. *Computers in Human Behavior*, 54, 134–141. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2015.07.058>
- Samsudi, W., Solihah, A., Latipah, E., & Ahmad, Z. A. (2025). PENGARUH DIGITALISASI PENDIDIKAN DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN MAHASISWA. *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 9(2), 219–227. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v9i2.6483>
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Syah, R. H. (2020). Dampak Covid-19 pada Pendidikan di Indonesia: Sekolah, Keterampilan, dan Proses Pembelajaran. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-i*, 7(5). <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i5.15314>